

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teoritis

1. Persepsi

a. Pengertian Persepsi

Setiap orang mempunyai persepsi sendiri mengenai apa yang dipikirkan, dilihat, dan dirasakan. Hal tersebut sekaligus berarti bahwa persepsi menentukan apa yang akan diperbuat seseorang untuk memenuhi berbagai kepentingan baik untuk diri sendiri, keluarga, maupun lingkungan masyarakat tempat berinteraksi. Persepsi inilah yang membedakan seseorang dengan yang lain. Persepsi dilahirkan dari hasil kongkritisasi pemikiran, kemudian melahirkan konsep atau ide yang berbeda-beda dari masing-masing orang meskipun objek yang dilihat sama.

Dikemukakan oleh Drever (2010: 1) “Persepsi adalah suatu proses pengenalan atau identifikasi sesuatu dengan menggunakan panca indera.”

Definisi lainnya, “Persepsi merupakan suatu proses dimana seseorang dapat memilih, mengatur, dan mengartikan informasi menjadi suatu gambar yang sangat berarti di dunia.”(Kotler dan Armstrong, 2002: 193).

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut, persepsi dapat disimpulkan sebagai suatu kesan yang diterima individu melalui panca indera, untuk kemudian dipilih, diatur, dan diartikan menjadi sebuah informasi yang berarti. Proses penginderaan seseorang akan berlangsung setiap saat, dimana ia menerima stimulus dari luar melalui alat inderanya. Stimulus dari inderanya kemudian diorganisasikan dan diinterpretasikan sehingga seseorang tersebut menyadari dan mengerti tentang apa yang diinderanya. Dengan persepsi seseorang akan mampu mengaitkan objek dan dengan persepsi pula seseorang akan menyadari tentang keadaan di sekitarnya serta keadaan dirinya.

Ma'rat berpendapat mengenai persepsi sebagai berikut: "Persepsi merupakan proses pengamatan seseorang yang berasal dari komponen kognisi. Persepsi dipengaruhi oleh faktor-faktor pengalaman, proses belajar, cakrawala, dan pengetahuan. Manusia mengamati suatu objek psikologik dengan kacamatanya sendiri yang diwarnai oleh nilai diri pribadinya. Sedangkan objek psikologik ini dapat berupa kejadian, ide, atau situasi tertentu. Faktor pengalaman, proses belajar, atau sosialisasi memberikan bentuk dan struktur terhadap apa yang di lihat. Sedangkan pengetahuannya dan cakrawalanya memberikan arti terhadap objek psikologik tersebut. (Ma'rat, 1984: 22)

Berdasarkan pendapat Ma'rat, terciptanya persepsi dipengaruhi oleh faktor pengalaman, proses belajar, cakrawala, dan pengetahuan. Sehingga memberikan bentuk struktur terhadap objek yang dilihatnya. Persepsi

merupakan kemampuan seseorang untuk membedakan suatu objek dengan objek lain melalui proses pengidentifikasian terlebih dahulu menggunakan panca indera untuk kemudian dimaknai dan diinferensikan (ditarik kesimpulan).

Untuk kepentingan penelitian yang dilakukan, maka peneliti mengartikan persepsi sebagai proses identifikasi objek tertentu melalui panca indera untuk kemudian dipilih, diatur, dan diartikan menjadi sebuah informasi yang berarti. Persepsi peserta didik diartikan sebagai pandangan atau tanggapan peserta didik terhadap objek tertentu melalui panca indera berdasarkan faktor pengalaman dan pengetahuannya sendiri.

b. Faktor, Pengaruh, dan Proses Terjadinya Persepsi

Setelah diberikan penjelasan mengenai apa itu persepsi, maka perlu juga diketahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi persepsi itu sendiri. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi ini akan sangat memungkinkan timbulnya persepsi yang berbeda antara orang yang satu dengan yang lain meskipun objeknya sama. Menurut Mar'at (1984: 22) persepsi ini dipengaruhi oleh dua faktor, yakni faktor intern dan ekstern, yaitu:

- 1) faktor intern : pengetahuan dan cakrawala
- 2) faktor ekstern : pengalaman dan proses belajar

Faktor pengetahuan dan cakrawala berasal dari dalam diri individu (intern), yang memberikan arti terhadap objek yang dilihat. Faktor pengalaman dan proses belajar berasal dari luar diri individu (ekstern), yang memberikan

bentuk struktur terhadap objek yang dilihat. Faktor pengetahuan dan cakrawala akan menimbulkan ide yang sebelumnya telah dipadukan dengan pengalaman melalui proses berfikir, memilih, mengambil keputusan, dan menarik kesimpulan untuk kemudian menjadi sebuah konsep mengenai objek yang dilihat. Pengaruh pengadaan persepsi yaitu:

- 1) Objek : adanya objek yang dipersepsikan.
- 2) Alat indera, saraf, dan pusat susunan saraf : alat indera atau reseptor merupakan alat untuk menerima stimulus. Selain itu juga harus ada saraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan saraf yaitu otak sebagai pusat kesadaran.
- 3) Perhatian: untuk menyadari atau untuk mengadakan persepsi diperlukan adanya perhatian (Walgito, 2004: 89-90).

Seorang peserta didik dapat mengadakan persepsi karena pengaruh beberapa faktor ini. Yaitu adanya objek yang dipersepsikan, berfungsinya alat indera dan saraf untuk mengolah informasi, dan perhatian terhadap objek sehingga melahirkan atau menghasilkan persepsi. Mengenai objek yang dipersepsikan, akan menimbulkan stimulus yang mengenai alat pengindra atau reseptor. Alat indera ini berupa mata, telinga, dan hidung. Alat indera atau reseptor ini bertugas untuk menerima stimulus, kemudian direspon oleh saraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan saraf yaitu otak sebagai pusat kesadaran.

Kesadaran yang telah tercipta dalam otak ini memerlukan perhatian. Perhatian merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam

mengadakan persepsi. Di dalam perhatian, terjadi suatu pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktifitas individu yang ditujukan kepada suatu objek atau sekumpulan objek. Dari keseluruhan proses berangkai tersebut, baru suatu persepsi dapat terlahir atau tercipta. Hal ini bisa diperjelas lagi berdasarkan teori Bimo Walgito mengenai bagaimana suatu persepsi yang telah tercipta itu sebelumnya memang diproses terlebih dahulu.

Proses terjadinya persepsi dapat berlangsung jika:

- 1) Stimulus mengenai alat indera (proses fisik)
- 2) Stimulus kemudian dilangsungkan ke otak oleh saraf sensoris (proses fisiologis)
- 3) Di otak terjadilah suatu pemrosesan data yang akhirnya individu dapat menyadari atau mempersepsikan tentang apa yang diterima melalui alat indera (proses psikologis) (Walgito, 2004: 119).

Dari pendapat Bimo Walgito tersebut, maka sudah jelas bahwa dalam melakukan suatu persepsi, tidak serta merta terlahir begitu saja, melainkan tercipta melalui suatu rangkaian proses dengan susunannya yang sistematis. Dari rangkaian proses yang tersusun secara sistematis inilah kemudian menghasilkan persepsi.

c. Prinsip Dasar Persepsi

Persepsi tidak serta merta tercipta begitu saja, ada beberapa prinsip dasar yang harus dipahami terkait dengan sifat dari pengadaaan persepsi. Menurut Daryanto (2009: 104-106) prinsip dasar persepsi adalah sebagai berikut:

- 1) Persepsi itu relatif bukan absolut
- 2) Persepsi itu selektif
- 3) Persepsi itu mempunyai tatanan
- 4) Persepsi dipengaruhi oleh harapan dan kesiapan (penerima rangsangan)
- 5) Persepsi seseorang dengan yang lain akan berbeda meskipun objeknya sama.

Mengenai prinsip persepsi yang bersifat relatif, ini dikarenakan manusia bukan instrumen ilmiah yang mampu menyerap segala sesuatu seperti keadaan sebenarnya. Persepsi juga bersifat selektif. Hal ini dikarenakan seseorang hanya mampu memperhatikan beberapa rangsangan dari banyak rangsangan yang ada disekelilingnya pada saat tertentu. Rangsangan yang diterima akan sangat bergantung pada apa yang pernah ia pelajari, apa yang menarik perhatiannya pada suatu saat, dan ke arah mana persepsi itu mempunyai kecenderungan.

Persepsi juga mempunyai tatanan karena seseorang menerima rangsangan tidak dengan cara sembarangan. Ia akan menerimanya dalam bentuk hubungan-hubungan atau kelompok-kelompok. Jika rangsangan yang datang tidak lengkap, ia akan melengkapinya sendiri sehingga hubungan itu menjadi jelas. Selain itu, persepsi dipengaruhi oleh harapan dan kesiapan penerima pesan. Hal ini akan menentukan pesan mana yang dipilih untuk diterima, disusun, dan diinterpretasikan. Persepsi juga akan berbeda dari masing-masing orang meskipun objek atau situasinya sama. Perbedaan ini dapat ditelusuri melalui adanya perbedaan-perbedaan individual baik kepribadian, sikap dan motivasinya.

d. Persepsi Terhadap Model Pembelajaran NHT

Persepsi menurut Irwanto dkk. (1996) adalah proses diterimanya rangsang (objek, kualitas, hubungan antar gejala maupun peristiwa) sampai rangsang itu disadari dan dimengerti. Sedangkan model pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together* (NHT) merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik.

Persepsi terhadap model pembelajaran NHT dapat diartikan sebagai proses pengenalan dan pemahaman akan model pembelajaran yang dilaksanakan guru dalam pembelajaran untuk mempengaruhi pola interaksi antara siswa dengan guru, dan antara siswa dengan siswa lainnya untuk meningkatkan penguasaan akademik dan kreativitas siswa.

Persepsi siswa akan penggunaan model pembelajaran didasarkan pada seberapa baik guru menciptakan kondisi pembelajaran yang didalamnya terdapat hubungan yang bernilai, saling mendorong dan mendukung, sehingga tercipta suasana pembelajaran yang menyenangkan.

Amar & Strugo (2003: 24) menyatakan perasaan senang akan muncul apabila siswa berada pada kelas yang mengikutsertakan keterlibatan mereka di dalam kelas, memiliki hubungan personal antara guru dengan murid, memakai cara belajar yang inovatif, serta memiliki aturan-aturan tingkah laku yang jelas. Hal ini berkaitan dengan faktor pengembangan kreativitas melalui pemberian

kesempatan kepada individu untuk bebas mengekspresikan secara simbolis pikiran dan perasaannya (Rogers, dalam Munandar, 2009: 32).

Mengukur persepsi hampir sama dengan mengukur sikap. Walaupun materi yang diukur bersifat abstrak, tetapi secara ilmiah sikap dan persepsi dapat diukur, dimana sikap terhadap obyek diterjemahkan dalam sistem angka.

Dua metode pengukuran persepsi terdiri dari metode *Self Report* dan pengukuran *Involuntary Behavior*.

1. *Self Report* merupakan suatu metode dimana jawaban yang diberikan dapat menjadi indikator sikap seseorang. Namun kelemahannya adalah bila individu tidak menjawab pertanyaan yang diajukan maka tidak dapat mengetahui pendapat atau sikapnya.

2. *Involuntary Behaviour* dilakukan jika memang diinginkan atau dapat dilakukan oleh responden, dalam banyak situasi akurasi pengukuran sikap dipengaruhi kerelaan responden (Azzahy, 2010: 43).

Merujuk pada pernyataan di atas, bahwa mengukur persepsi hampir sama dengan mengukur sikap, maka skala untuk mengukur persepsi siswa peneliti menggunakan skala likert yang dimodifikasi untuk mengungkap persepsi sehingga dapat diketahui apakah persepsi seseorang positif, atau negatif terhadap suatu hal atau obyek. Persepsi positif terhadap penggunaan model pembelajaran NHT ialah persepsi yang menggambarkan penggunaan model pembelajaran sebagai model pembelajaran yang menyenangkan. Persepsi negatif dari penggunaan model pembelajaran NHT adalah persepsi yang menggambarkan penggunaan model pembelajaran yang kurang menyenangkan.

Adapun yang menjadi indikator persepsi siswa tentang penggunaan model pembelajaran NHT yang digunakan guru dalam pembelajaran IPS adalah dengan melihat ruang lingkup pembelajaran. Sedangkan ruang lingkup pembelajaran menurut Soeprijanto (2010, 37-49) mencakup: 1) pendahuluan, 2) kegiatan inti dan 3) Kegiatan akhir/penutup. Pendahuluan pembelajaran menggambarkan persepsi siswa mengenai kegiatan awal pada penggunaan model pembelajaran NHT, kegiatan inti berkaitan dengan persepsi siswa mengenai proses pembelajaran yang berlangsung, sedangkan penutup pembelajaran berkaitan dengan persepsi siswa tentang kegiatan akhir yang dilaksanakan guru dalam penggunaan model pembelajaran NHT.

2. Pengertian Belajar

Sebagian besar ahli berpendapat bahwa belajar adalah merupakan proses perubahan, dimana perubahan tersebut merupakan hasil dari pengalaman. Dengan perkembangan teknologi informasi, belajar tidak hanya diartikan sebagai suatu tindakan terpisah dari kehidupan manusia. Banyak ilmuwan yang mengatakan belajar menurut sudut pandang mereka.

Belajar merupakan proses penting bagi perubahan perilaku manusia dari segala sesuatu yang diperkirakan dan dikerjakan. Belajar memegang peranan penting di dalam perkembangan, kebiasaan, sikap, keyakinan, tujuan, kepribadian, dan bahkan persepsi manusia. Oleh karena itu dengan menguasai prinsip-prinsip dasar tentang belajar, seseorang mampu memahami bahwa aktivitas belajar itu memegang peranan penting dalam proses psikologis.

Menurut Slameto (2003: 2) belajar adalah “suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.” Selanjutnya Winkel dalam Slameto (2003: 53) belajar adalah “suatu aktivitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi yang aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan nilai sikap. Perubahan itu bersifat secara relatif konstant”. Masih dalam Slameto (2003: 2) dinyatakan bahwa belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Belajar merupakan proses perubahan tingkah laku seseorang terhadap situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalaman yang berulang-ulang dalam situasi itu, dimana perubahan tingkah laku itu tidak dapat dilepaskan.

Kemudian Hamalik dalam Slameto (1983: 28) mendefinisikan belajar adalah “suatu pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan”. Lebih lanjut Hamalik dalam Dimiyati dan Mujiono (1999: 27) berpendapat bahwa belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku berkat pelatihan dan pengalaman. Belajar merupakan suatu proses dan bukan semata-mata hasil yang hendak dicapai. Proses itu sendiri berlangsung melalui serangkaian pengalaman sehingga terjadi modifikasi

tingkah laku seseorang atau terjadi penguatan pada tingkah laku yang dimiliki sebelumnya.

Sedangkan menurut R. Gagne dalam Slameto (2003 : 22) Belajar adalah suatu proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan, ketrampilan, kebiasaan dan tingkah laku. Kemudian menurut Winkel dalam Dimiyati (1999: 59), belajar merupakan suatu aktivitas mental/psikis, yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan sejumlah perubahan dalam pengetahuan-pemahaman, keterampilan dan nilai-sikap. Perubahan itu meliputi hal-hal yang bersifat internal seperti pemahaman dan sikap, serta mencakup hal-hal yang bersifat eksternal seperti keterampilan motorik dan berbicara dalam bahasa asing.

Menurut Sudjana (1992: 28), belajar bukan menghafal dan bukan pula mengingat. Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuannya, pemahamannya, sikap dan tingkah lakunya, keterampilannya, kecakapan dan kemampuannya, daya reaksinya, daya penerimaannya dan lain-lain aspek yang ada pada individu. Belajar adalah proses yang diarahkan kepada tujuan, proses berbuat melalui berbagai pengalaman.

Cronbach dalam Syaiful Bahri Djamarah (2002: 13) berpendapat bahwa *learning is shown by change in behaviour as a result of experience*. Belajar sebagai suatu aktivitas yang ditunjukkan oleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Howard L.Kingsley mengatakan bahwa *learning is the process by wich behavior (in the broader sense) is originated or changed through practice or training*. Belajar adalah proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui praktek atau latihan. Sedangkan Geoch mengatakan bahwa *learning is change performance as a result of practice*. Belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil dari sebuah latihan.

Menurut Skinner di dalam Dimiyati dan Mudjiono (1999: 9), belajar adalah proses interaksi antara suatu perilaku. Pada saat orang belajar, maka responnya menjadi lebih baik. Sebaliknya, bila ia tidak belajar maka responnya menurun.

Menurut Morgan yang dikutip Singgih D Gunarso dalam Oemar Hamalik (1986: 23) merumuskan, “belajar sebagai suatu perubahan, yang relatif menetap dalam tingkah laku sebagai akibat (hasil) dari pengalaman yang lalu”. Selanjutnya dikatakan bahwa setiap tingkah laku yang kita perhatikan sebenarnya adalah hasil dari kita, mempelajari, baik hal ini pelajaran-pelajaran di sekolah, mengenai nilai-nilai sosial, mengenai adaptasi kebiasaan maupun mengenai motif-motif (dorongan-dorongan). Menurut psikologi Gestalt, seseorang belajar jika ia mendapat insight.

Berdasarkan beberapa pendapat tentang pengertian belajar dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku, pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan nilai-sikap yang tidak disebabkan oleh pembawaan, kematangan, dan keadaan-keadaan sesaat seseorang, namun terjadi sebagai hasil latihan dalam interaksi dengan lingkungan.

3. Teori Belajar

a. Teori Belajar Konstruktivisme Jean Piaget

Piaget yang dikenal sebagai konstruktivis pertama (Dahar, 1989: 159) menegaskan bahwa penekanan teori konstruktivisme pada proses untuk menemukan teori atau pengetahuan yang dibangun dari realitas lapangan. Peran guru dalam pembelajaran menurut teori konstruktivisme adalah sebagai fasilitator atau moderator. Pandangan tentang anak dari kalangan konstruktivistik yang lebih mutakhir yang dikembangkan dari teori belajar

kognitif Piaget menyatakan bahwa ilmu pengetahuan dibangun dalam pikiran seorang anak dengan kegiatan asimilasi dan akomodasi sesuai dengan *skemata* yang dimilikinya.

Adapun implikasi dari teori belajar konstruktivisme dalam pendidikan anak (Poedjiadi, 1999: 63) adalah sebagai berikut: (1) tujuan pendidikan menurut teori belajar konstruktivisme adalah menghasilkan individu atau anak yang memiliki kemampuan berpikir untuk menyelesaikan setiap persoalan yang dihadapi, (2) kurikulum dirancang sedemikian rupa sehingga terjadi situasi yang memungkinkan pengetahuan dan keterampilan dapat dikonstruksi oleh peserta didik. Selain itu, latihan memecahkan masalah seringkali dilakukan melalui belajar kelompok dengan menganalisis masalah dalam kehidupan sehari-hari dan (3) peserta didik diharapkan selalu aktif dan dapat menemukan cara belajar yang sesuai bagi dirinya. Guru hanyalah berfungsi sebagai mediator, fasilitator, dan teman yang membuat situasi yang kondusif untuk terjadinya konstruksi pengetahuan pada diri peserta didik.

Dikatakan juga bahwa pembelajaran yang memenuhi metode konstruktivis hendaknya memenuhi beberapa prinsip, yaitu: a) menyediakan pengalaman belajar yang menjadikan peserta didik dapat melakukan konstruksi pengetahuan; b) pembelajaran dilaksanakan dengan mengkaitkan kepada kehidupan nyata; c) pembelajaran dilakukan dengan mengkaitkan kepada kenyataan yang sesuai; d) memotivasi peserta didik untuk aktif dalam pembelajaran; e) pembelajaran dilaksanakan dengan menyesuaikan kepada kehidupan social peserta didik; f) pembelajaran menggunakan berbagai sarana; g) melibatkan emosional peserta didik dalam mengkonstruksi pengetahuan peserta didik (Knuth & Cunningham, 1996: 37).

b. Teori Belajar Konstruktivisme Vygotsky

Ratumanan (2004: 45) mengemukakan bahwa karya Vygotsky didasarkan pada dua ide utama. Pertama, perkembangan intelektual dapat dipahami

hanya bila ditinjau dari konteks historis dan budaya pengalaman anak. Kedua, perkembangan bergantung pada sistem-sistem isyarat mengacu pada simbol-simbol yang diciptakan oleh budaya untuk membantu orang berpikir, berkomunikasi dan memecahkan masalah, dengan demikian perkembangan kognitif anak mensyaratkan sistem komunikasi budaya dan belajar menggunakan sistem-sistem ini untuk menyesuaikan proses-proses berpikir diri sendiri.

Menurut Slavin (Ratumanan, 2004: 49) ada dua implikasi utama teori Vygotsky dalam pendidikan. *Pertama*, dikehendaknya *setting* kelas berbentuk pembelajaran kooperatif antar kelompok-kelompok siswa dengan kemampuan yang berbeda, sehingga siswa dapat berinteraksi dalam mengerjakan tugas-tugas yang sulit dan saling memunculkan model-model pemecahan masalah yang efektif di dalam daerah pengembangan terdekat/proksimal masing-masing. *Kedua*, pendekatan Vygotsky dalam pembelajaran menekankan perancahan (*scaffolding*). Dengan *scaffolding*, semakin lama siswa semakin dapat mengambil tanggungjawab untuk pembelajarannya sendiri.

Interaksi sosial individu dengan lingkungannya sangat mempengaruhi perkembangan belajar seseorang, sehingga perkembangan sifat-sifat dan jenis manusia akan dipengaruhi oleh kedua unsur tersebut. Menurut Vygotsky dalam Slavin (2000: 48), peserta didik melaksanakan aktivitas belajar melalui interaksi dengan orang dewasa dan teman sejawat yang mempunyai kemampuan lebih. Interaksi sosial ini memacu terbentuknya ide baru dan memperkaya perkembangan intelektual peserta didik.

Menurut Vygotsky, tujuan belajar akan tercapai dengan belajar menyelesaikan tugas-tugas yang belum dipelajari tetapi tugas-tugas tersebut masih berada dalam daerah perkembangan terdekat mereka, yaitu tugas-tugas yang terletak di atas peringkat perkembangannya. Menurut Vygotsky,

pada saat peserta didik melaksanakan aktivitas di dalam daerah perkembangan terdekat mereka, tugas yang tidak dapat diselesaikan sendiri akan dapat mereka selesaikan dengan bimbingan atau bantuan orang lain.

c. Teori Belajar Behavioristik

Menurut teori behavioristik belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman (Gage dan Berliner, 1984) Belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respon (Slavin, 2000: 59). Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika dia dapat menunjukkan perubahan perilakunya. Menurut teori ini dalam belajar yang penting adalah input yang berupa stimulus dan output yang berupa respon. Stimulus adalah apa saja yang diberikan guru kepada siswa, sedangkan respon berupa reaksi atau tanggapan siswa terhadap stimulus yang diberikan oleh guru tersebut. Proses yang terjadi antara stimulus dan respon tidak penting untuk diperhatikan karena tidak dapat diamati dan tidak dapat diukur. Yang dapat diamati adalah stimulus dan respon, oleh karena itu apa yang diberikan oleh guru (stimulus) dan apa yang diterima oleh siswa (respon) harus dapat diamati dan diukur. Teori ini mengutamakan pengukuran, sebab pengukuran merupakan suatu hal penting untuk melihat terjadi atau tidaknya perubahan tingkah laku tersebut.

Faktor lain yang dianggap penting oleh aliran behavioristik adalah faktor penguatan (reinforcement). Bila penguatan ditambahkan (positive reinforcement) maka respon akan semakin kuat. Begitu pula bila respon

dikurangi/dihilangkan (negative reinforcement) maka responpun akan semakin kuat.

Beberapa prinsip dalam teori belajar behavioristik, meliputi: (1) *Reinforcement and Punishment*; (2) *Primary and Secondary Reinforcement*; (3) *Schedules of Reinforcement*; (4) *Contingency Management*; (5) *Stimulus Control in Operant Learning*; (6) *The Elimination of Responses* (Gage, Berliner, 1984).

4. Model Pembelajaran

Model pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didisain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (J.R. David dalam Sanjaya, (2008: 126). Selanjutnya dijelaskan model pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien (Kemp dalam Sanjaya, 2008: 126). Istilah model sering digunakan dalam banyak konteks dengan makna yang selalu sama. Dalam konteks pengajaran model bisa diartikan sebagai suatu pola umum tindakan guru-peserta didik dalam manifestasi aktivitas pengajaran (Ahmad Rohani dalam Nana Sudjana, 2004: 32).

Sementara itu, Joyce dan Weil lebih senang memakai istilah model-model mengajar daripada menggunakan model pengajaran (Joyce dan Weil dalam Rohani dalam Nana Sudjana, 2004: 33).

Nana Sudjana menjelaskan bahwa model mengajar (pengajaran) adalah “taktik” yang digunakan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar (pengajaran) agar dapat mempengaruhi para siswa (peserta didik) mencapai tujuan pengajaran secara lebih efektif dan efisien (Nana Sudjana dalam Rohani, dalam Nana Sudjana 2004: 34). Jadi menurut Nana Sudjana, model mengajar/pengajaran ada pada pelaksanaan, sebagai tindakan nyata atau perbuatan guru itu sendiri pada saat mengajar berdasarkan pada rambu-rambu dalam satuan pelajaran. Berdasarkan pendapat di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa model pembelajaran harus mengandung penjelasan tentang metode/prosedur dan teknik yang digunakan selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan kata lain, model pembelajaran mempunyai arti yang lebih luas daripada metode dan teknik. Artinya, metode/prosedur dan teknik pembelajaran merupakan bagian dari model pembelajaran. Dari metode, teknik pembelajaran diturunkan secara aplikatif, nyata, dan praktis di kelas saat pembelajaran berlangsung.

Menurut Mulyasa (2007: 246), “model pembelajaran yaitu model yang digunakan dalam pembelajaran, seperti diskusi, pengamatan dan tanya jawab, serta kegiatan lain yang dapat mendorong pembentukan kompetensi peserta didik”.

Dalam pembelajaran, tugas guru yang paling utama adalah mengkondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi peserta didik. Menurut Morgan yang dikutip Toeti Soekamto dan Udin Saripudin Winataputra (1995: 8), setiap perubahan tingkah laku yang relatif tetap dan terjadi sebagai hasil latihan atau pengalaman disebut

belajar. Dua konsep tersebut menjadi terpadu dalam satu kegiatan pada waktu terjadi interaksi antara guru dan siswa yang sama-sama aktif dalam pembelajaran. Menurut J. Salusu yang dikutip Mulyani Sumantri dan Johar Permana (2007: 101), model sebagai suatu seni menggunakan kecakapan dan sumber daya untuk mencapai sasarnya melalui hubungan yang efektif dengan lingkungan dan kondisi yang paling menguntungkan.

Dalam perkembangannya istilah model juga digunakan dalam bidang pendidikan atau pengajaran, sehingga muncul istilah model pengajaran atau model belajar mengajar. Model dalam pengertian yang sama dengan metode yaitu untuk menggambarkan keseluruhan prosedur yang sistematis untuk mencapai tujuan.

Kemudian memberi batasan mengenai model belajar mengajar adalah sebagaimana digunakan untuk menunjukkan siasat atau keseluruhan aktivitas yang dilakukan oleh guru untuk menciptakan suasana belajar mengajar yang sangat kondusif bagi tercapainya tujuan pendidikan. Secara singkat model pembelajaran pada dasarnya mencakup empat hal utama yaitu: (1) Penetapan tujuan pengajaran; (2) Pemilihan sistem pendekatan belajar mengajar; (3) Pemilihan dan penetapan prosedur, metode dan teknik belajar mengajar; dan (4) Penetapan kriteria keberhasilan proses belajar mengajar dari evaluasi yang dilakukan.

Menurut Raka Joni dalam Oemar Hamalik (1986: 2), mengatakan bahwa model belajar mengajar adalah beberapa alternatif model, cara-cara menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar, yang merupakan pola-pola umum kegiatan yang harus diikuti

guru dan murid di dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar. Istilah lain yang juga dipergunakan dan sama maksudnya dengan model belajar mengajar adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar.

Implementasi konsep model pembelajaran dalam kondisi proses belajar mengajar ini ada beberapa pengertian sebagai berikut.

- 1) Model pembelajaran merupakan suatu keputusan bertindak dari guru dengan menggunakan kecakapan dan sumber daya pendidikan yang tersedia untuk mencapai tujuan melalui hubungan yang efektif antara lingkungan dan kondisi yang paling menguntungkan.
- 2) Model pembelajaran merupakan garis besar bertindak dalam mengelola proses kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien.
- 3) Model dalam proses pembelajaran merupakan suatu rencana yang dipersiapkan secara seksama untuk mencapai tujuan-tujuan belajar.
- 4) Model merupakan pola umum perbuatan guru dan peserta didik di dalam perwujudan pembelajaran. Pola ini menunjukkan macam dan urutan perbuatan yang ditampilkan guru dan peserta didik di dalam bermacam-macam peristiwa pembelajaran.

Menurut J.J Hasibuddin dan Moedjiono (2002: 3) model pembelajaran adalah pola umum perbuatan guru-murid di dalam mewujudkan kegiatan pembelajaran. Pengertian model dalam hal ini menunjuk kepada

karakteristik abstrak dari rentetan perbuatan guru-murid di dalam peristiwa pembelajaran.

Model pembelajaran menurut Romiszowski merupakan pandangan dan alur kegiatan yang digunakan orang dalam memilih metode pembelajaran. Ini sejalan dengan definisi yang dikemukakan oleh Worrel dan Stilwell yang mengatakan bahwa model pembelajaran adalah penerapan perencanaan dan metode pembelajaran untuk membantu mahasiswa mencapai tujuan pembelajaran (Worel, Judith dan Stilwell, dalam Sunaryo, 1989: 234).

Menurut Suparman model pembelajaran merupakan perpaduan dari urutan kegiatan dan cara pengorganisasian materi pelajaran, mahasiswa, peralatan, bahan, dan waktu yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan (Suparman, dalam Sanjaya (2007: 157).

Menurut Sanjaya (2007 : 126) dalam dunia pendidikan, model diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa *model pembelajaran* merupakan suatu rencana tindakan (rangkaiian kegiatan) yang termasuk juga penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya/kekuatan dalam pembelajaran. Ini berarti bahwa di dalam penyusunan suatu model baru sampai pada proses penyusunan rencana kerja belum sampai pada tindakan. Model disusun untuk mencapai tujuan tertentu, artinya disini bahwa arah dari semua keputusan penyusunan model adalah pencapaian tujuan, sehingga penyusunan langkah-langkah pembelajaran,

pemanfaatan berbagai fasilitas dan sumber belajar semuanya diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan. Namun sebelumnya perlu dirumuskan suatu tujuan yang jelas yang dapat diukur keberhasilannya.

5. Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi

Motivasi berpangkal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai daya penggerak yang ada di dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi tercapainya suatu tujuan. Bahkan motif dapat diartikan sebagai suatu kondisi intern (kesiapsiagaan).

Adapun menurut Mc. Donald (dalam Djamarah, 2008: 138) , “motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “feeling” dan di dahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan”. Dari pengertian yang dikemukakan oleh Mc. Donald ini mengandung tiga elemen/ciri pokok dalam motivasi itu, yakni motivasi itu mengawalinya terjadinya perubahan energi, ditandai dengan adanya feeling, dan dirangsang karena adanya tujuan.”

Menurut Maslow (Jalaludin, 2007 : 56) motivasi ada dua, yaitu:

- a. Motivasi Intrinsik. Jenis motivasi ini timbul dari dalam diri individu sendiri tanpa ada paksaan dorongan orang lain, tetapi atas dasar kemauan sendiri.
- b. Motivasi Ekstrinsik. Jenis motivasi ini timbul sebagai akibat pengaruh dari luar individu, apakah karena adanya ajakan, suruhan, atau paksaan

dari orang lain sehingga dengan keadaan demikian siswa mau melakukan sesuatu atau belajar.”

Teori-teori yang menjelaskan tentang motivasi antara lain adalah teori hedonisme, teori naluri, teori reaksi yang dipelajari, dan teori daya pendorong. Berikut ini adalah uraian umum dari masing masing teori tersebut.

- a. Teori hedonisme berpandangan bahwa setiap menghadapi persoalan manusia cenderung memilih alternative pemecahan yang mendatangkan kesenangan diri pada yang mengakibatkan kesukaran, kesulitan, penderitaan, dan sebagainya.
- b. Teori naluri mengajarkan bahwa untuk memotivasi seseorang harus berdasar naluri yang akan dituju dan perlu dikembangkan.
- c. Teori yang dipelajari mengatakan apabila seorang pendidik akan memotivasi anak didiknya maka ia harus mengetahui betul latar belakang, dan kebudayaan mereka.
- d. Teori daya pendorong menjelaskan bahwa jika seorang pendidik akan memberikan motivasi harus mendasarkannya pada daya pendorong. Yaitu naluri dan reaksi yang dipelajarinya dari kebudayaan lingkungan yang dimilikinya.

Menurut Mc. Donald (dalam Djamarah, 2008: 148) yang mengatakan bahwa motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan. Perubahan energi dalam diri seseorang itu dapat berbentuk suatu

aktivitas nyata berupa kegiatan fisik. Oleh karena seseorang mempunyai tujuan dalam aktivitasnya, maka seseorang mempunyai motivasi yang kuat untuk mencapainya dengan segala upaya yang dapat dia lakukan.

Woodworth dan Marques (Sunarto, 2008), mendefinisikan motivasi sebagai satu set motif atau kesiapan yang menjadikan individu cenderung melakukan kegiatan-kegiatan tertentu dan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Pendapat tersebut senada dengan yang disampaikan oleh Chung dan Meggison (Suhaimin), yang mendefinisikan motivasi sebagai perilaku yang ditujukan kepada sasaran, motivasi berkaitan dengan tingkat usaha yang dilakukan oleh seseorang dalam mengejar suatu tujuan. Motivasi berkaitan erat dengan kepuasan pekerjaan.

Menurut Dalyono (2009: 57), motivasi adalah daya penggerak atau pendorong untuk melakukan sesuatu pekerjaan. Sumiati (2007: 236), mengatakan bahwa motivasi adalah dorongan yang muncul dari dalam diri sendiri untuk bertindak laku. Dorongan itu pada umumnya diarahkan untuk mencapai sesuatu tujuan. Sehingga motivasi dapat memberikan semangat yang luar biasa terhadap seseorang untuk berperilaku dan dapat memberikan arah dalam belajar. Motivasi ini pada dasarnya merupakan keinginan yang ingin dipenuhi (dipuaskan), maka ia akan timbul jika ada rangsangan, baik karena adanya kebutuhan maupun minat terhadap sesuatu.

Menurut Paulina Pannen (1999: 184) motivasi adalah sesuatu yang mendorong dan mengalahkan individu untuk melakukan sesuatu. Motivasi

merupakan salah satu persyaratan yang paling penting dalam belajar (Slavin, 1991).

Menurut Amran YS (2007: 106) motivasi adalah dorongan (baik sadar atau tidak) untuk melakukan sesuatu dengan tujuan tertentu. Menurut kamus ilmiah Universitas Sumatera Utara populer, motivasi menunjuk kepada seluruh proses gerakan, termasuk situasi yang mendorong, dorongan yang timbul dalam diri individu, tingkah laku yang ditimbulkan oleh tingkah laku tersebut dan tujuan atau akhir daripada gerakan atau perbuatan.

Motivasi belajar adalah sebagai *a general state* dan sebagai *a situation-specific state* (Bophy, 1987). Sebagai *a general state*, motivasi belajar adalah suatu watak yang permanen yang mendorong seseorang untuk menguasai pengetahuan dan keterampilan dalam suatu kegiatan belajar. Sebagai *a situation-specific state*, motivasi belajar muncul karena keterlibatan individu dalam suatu kegiatan tertentu diarahkan oleh tujuan memperoleh pengetahuan atau menguasai keterampilan yang diajarkan.

Motivasi belajar adalah kemampuan internal yang terbentuk secara alami yang dapat ditingkatkan atau dipelihara melalui kegiatan yang memberikan dukungan, memberikan kesempatan untuk memilih kegiatan, memberikan tanggung jawab untuk mengontrol proses belajar, dan memberikan tugas-tugas belajar yang bermanfaat dan sesuai dengan kebutuhan pribadi (Mc Combs, 1991).

b. Hakekat Motivasi Belajar

Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Belajar adalah perubahan tingkah laku secara relatif permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktik atau penguatan yang dilandasi tujuan untuk mencapai tujuan tertentu.

Menurut Colquitt, LePine dan Noe dalam Julius Chandra (2000 : 10), motivasi untuk belajar didefinisikan sebagai arah, kemahuan dan tingkah laku yang mengarah kepada pembelajaran berterusan dan juga telah didapati positif kepada prestasi pembelajaran.

Motivasi belajar adalah keinginan siswa untuk mengambil bagian di dalam proses pembelajaran (Linda S. Lumsden, dalam Djamarah, Syaiful Bahri, 1994 : 18).

Menurut Hermine Marshall Istilah motivasi belajar mempunyai arti yang sedikit berbeda. Ia menggambarkan bahwa motivasi belajar adalah kebermaknaan, nilai, dan keuntungan-keuntungan kegiatan belajar belajar tersebut cukup menarik bagi siswa untuk melakukan kegiatan belajar. Pendapat lain motivasi belajar itu ditandai oleh jangka panjang, kualitas keterlibatan di dalam pelajaran dan kesanggupan untuk melakukan proses belajar (Carole Ames, dalam Daljoeni,1990 : 23).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah kesanggupan untuk melakukan kegiatan belajar karena didorong oleh keinginannya untuk memenuhi kebutuhan dari dalam dirinya ataupun yang datang dari luar. Kegiatan itu dilakukan dengan kesungguhan hati dan terus menerus dalam rangka mencapai tujuan

c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Aktivitas belajar bukanlah suatu kegiatan yang dilakukan yang terlepas dari faktor lain. Aktivitas belajar merupakan kegiatan yang melibatkan unsur jiwa dan raga. Belajar tidak akan pernah dilakukan tanpa suatu dorongan yang kuat baik dari dalam yang lebih utama maupun dari luar sebagai upaya lain yang tak kalah pentingnya (Djamarah, 2002).

Suryabrata (2004: 43), ada beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi belajar antara lain: a) Faktor Eksternal - Faktor dari luar individu yang terbagi menjadi dua: faktor sosial meliputi faktor manusia lain baik hadir secara langsung atau tidak langsung dan faktor non sosial meliputi keadaan udara, suhu udara, cuaca, waktu, tempat belajar, dan lain-lain. b) Faktor Internal - Faktor dari dalam diri individu yang terbagi menjadi dua: faktor fisiologis meliputi keadaan jasmani dan keadaan fungsi-fungsi fisiologis dan faktor psikologis meliputi minat, kecerdasan, dan persepsi.

Menurut Elliot (1996: 62), ada beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi dalam belajar:

1. Kecemasan

Kecemasan yang dimaksud adalah kecemasan situasional, yang diartikan sebagai suatu kecenderungan untuk merasa cemas pada beberapa situasi tetapi tidak pada situasi lainnya. Apabila tingkat kecemasan relatif rendah atau sedang, maka hal itu akan bersifat konstruktif. Namun apabila kecemasan tersebut berada pada tingkat yang relatif tinggi, maka hal itu bias bersifat destruktif dan non adaptif.

2. Sikap

Sikap dapat didefinisikan sebagai cara individu yang relatif permanen dalam hal merasakan, berpikir, dan bertingkah laku terhadap sesuatu atau orang lain.

3. Keingintahuan

Keingintahuan sering digambarkan sebagai perilaku yang aktif, suka mengeksplorasi atau, memanipulasi sesuatu keadaan yang rileks, kebebasan untuk mengeksplorasi sesuatu, dan penerimaan terhadap hal-hal yang tidak biasa dapat menumbuhkan rasa ingin tahu seseorang.

4. *Locus of Control*

Locus of control dapat diartikan sebagai penyebab terjadinya tingkah laku, yang dapat diatribusikan terhadap diri sendiri (*internal locus of control*) atau dari luar diri/lingkungan (*external locus of control*). Jika seseorang percaya bahwa kesuksesan dan penghargaan yang mereka raih dikarenakan kemampuan mereka sendiri, maka mereka telah dianggap mampu untuk mengendalikan tujuan mereka (*internal locus of control*). Sebaliknya seseorang yang percaya bahwa kesuksesan dan penghargaan yang mereka raih dikarenakan faktor keberuntungan, maka mereka dianggap memiliki kontrol yang rendah terhadap tujuan mereka (*external locus of control*).

5. *Learned Helplessness*

Perasaan tak berdaya yang dipelajari adalah reaksi individu untuk merasa frustrasi dan putus asa setelah kegagalan yang terjadi berulang kali.

6. Efikasi Diri

Efikasi diri merupakan keyakinan individu terhadap kemampuan yang dimiliki untuk mengendalikan seluruh kehidupannya, termasuk perasaan dan kompetensinya. Seseorang yang memiliki efikasi diri yang tinggi cenderung untuk memfokuskan perhatian dan usahanya pada tuntutan tugas dan berusaha meminimalisasi kemungkinan yang terjadi.

d. Prinsip – prinsip Motivasi Belajar

Dari berbagai teori motivasi yang berkembang, Keller (dalam Ermida, 2002: 38) telah menyusun seperangkat prinsip-prinsip motivasi yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran, yang disebut sebagai model ARCS, yaitu:

1. Perhatian (*Attention*)

Perhatian seseorang muncul karena didorong rasa ingin tahu. Oleh sebab itu, rasa ingin tahu ini perlu mendapat rangsangan, sehingga individu akan memberikan perhatian selama proses pembelajaran. Rasa ingin tahu tersebut dapat dirangsang melalui elemen-elemen yang baru, aneh, lain dengan yang sudah ada, kontradiktif atau kompleks. Apabila elemen-elemen tersebut dimasukkan dalam rencana pembelajaran, hal ini dapat menstimulus rasa ingin tahu seseorang. Namun, perlu diperhatikan agar tidak memberikan stimulus yang berlebihan, untuk menjaga efektifitasnya.

2. Relevansi (*Relevance*)

Relevansi menunjukkan adanya hubungan materi pembelajaran dengan kebutuhan dan kondisi seseorang. Motivasi individu akan terpelihara apabila mereka menganggap bahwa apa yang dipelajari memenuhi kebutuhan

pribadi atau bermanfaat dan sesuai dengan nilai yang dipegang. Kebutuhan pribadi (*basic need*) dikelompokkan dalam tiga kategori yaitu motif pribadi, motif instrumental dan motif kultural. Motif nilai pribadi (*personal motif value*), menurut McClelland mencakup tiga hal, yaitu (1) kebutuhan untuk berprestasi (*needs for achievement*), (2) kebutuhan untuk berkuasa (*needs for power*), dan (3) kebutuhan untuk berafiliasi (*needs for affiliation*).

Sementara nilai yang bersifat instrumental, yaitu keberhasilan dalam mengerjakan suatu tugas dianggap sebagai langkah untuk mencapai keberhasilan lebih lanjut. Sedangkan nilai kultural yaitu apabila tujuan yang ingin dicapai konsisten atau sesuai dengan nilai yang dipegang oleh kelompok yang diacu individu, seperti orang tua, teman, dan sebagainya.

3. Percaya diri (*Confidence*)

Merasa diri kompeten atau mampu, merupakan potensi untuk dapat berinteraksi secara positif dengan lingkungan. Prinsip yang berlaku dalam hal ini adalah bahwa motivasi akan meningkat sejalan dengan meningkatnya harapan untuk berhasil. Harapan ini seringkali dipengaruhi oleh pengalaman sukses di masa lampau. Motivasi dapat memberikan ketekunan untuk membawa keberhasilan (prestasi), dan selanjutnya pengalaman sukses tersebut akan memotivasi untuk mengerjakan tugas berikutnya.

4. Kepuasan (*Satisfaction*)

Keberhasilan dalam mencapai suatu tujuan akan menghasilkan kepuasan. Kepuasan karena mencapai tujuan dipengaruhi oleh konsekuensi yang diterima, baik yang berasal dari dalam maupun luar individu. Untuk meningkatkan dan memelihara motivasi individu, dapat menggunakan

pemberian penguatan (reinforcement) berupa pujian, pemberian kesempatan.

e. Fungsi Motivasi dalam Belajar

Djamarah (2002: 42) menyatakan bahwa motivasi belajar memiliki beberapa fungsi, diantaranya:

1. Motivasi sebagai pendorong perbuatan

Pada mulanya anak didik tidak ada hasrat untuk belajar, tetapi karena ada sesuatu yang dicari muncullah keinginannya untuk belajar. Sesuatu yang akan dicari itu dalam rangka untuk memuaskan rasa ingin tahunya dari sesuatu yang akan dipelajari. Sesuatu yang belum diketahui itu akhirnya mendorong anak didik untuk belajar dalam rangka mencari tahu. Disini, anak didik mempunyai keyakinan dan pendirian tentang apa yang seharusnya dilakukan untuk mencari tahu tentang sesuatu. Sikap itulah yang mendasari dan mendorong ke arah sejumlah perbuatan dalam belajar. Jadi, motivasi yang berfungsi sebagai pendorong ini mempengaruhi sikap apa yang seharusnya anak didik ambil dalam rangka belajar.

2. Motivasi sebagai penggerak perbuatan

Dorongan psikologis yang melahirkan sikap terhadap anak didik itu merupakan sesuatu kekuatan yang tak terbandung, yang kemudian terjelma dalam bentuk gerakan psikofisik. Di sini anak didik sudah melakukan aktivitas belajar dengan segenap jiwa dan raga. Akal pikiran berproses dengan sikap raga yang cenderung tunduk dengan kehendak perbuatan belajar. Sikap berada dalam kepastian perbuatan dan akal pikiran mencoba

membedah nilai yang terpatrit dalam wacana, prinsip, dalil, dan hukum, sehingga mengerti betul isi yang dikandungnya.

3. Motivasi sebagai pengarah perbuatan

Anak didik yang mempunyai motivasi dapat menyeleksi mana perbuatan yang harus dilakukan dan mana perbuatan yang diabaikan. Seorang anak didik yang ingin mendapatkan sesuatu dari mata pelajaran tertentu, tidak mungkin paksakan untuk mempelajari mata pelajaran yang lain. Pasti anak didik akan mempelajari atau pelajaran dimana sesuatu yang akan dicari itu. Sesuatu yang akan dicari anak didik merupakan tujuan belajar yang akan dicapainya. Tujuan belajar itulah sebagai pengarah yang memberikan motivasi kepada anak didik dalam belajar.

f. Cara Mengembangkan Motivasi

Sardiman (2011: 92-95) mengemukakan bahwa ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah, antara lain:

- 1) Memberi angka : angka yang dimaksud adalah sebagai simbol atau nilai dari hasil belajar siswa. Angka atau nilai yang baik akan menjadikan motivasi siswa meningkat. Angka atau nilai dapat diketahui seberapa besar kemampuan siswa tersebut.
- 2) Hadiah : hadiah dapat dijadikan sebagai alat motivasi. Hadiah itu dapat berupa penghargaan atau kenang-kenangan yang diberikan kepada siswa karena berprestasi, rangking satu, dua atau tiga dari siswa yang

lain. Meskipun ada siswa yang tertarik dan ada siswa yang tidak tertarik.

- 3) Saingan atau kompetisi : saingan atau kompetisi dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong siswa bersemangat belajar.
- 4) *Ego-involvement*: menumbuhkan kesadaran siswa akan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan menjadikan siswa untuk bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri sebagai salah satu bentuk motivasi. Seseorang akan berusaha sekuat tenaga untuk mencapai hasil yang baik dengan tetap menjaga harga dirinya. Penyelesaian tugas dengan baik adalah simbol kebanggaan dan harga diri begitu juga untuk siswa. Siswa akan belajar dengan giat bisa jadi karena harga dirinya.
- 5) Memberi ulangan: ulangan dapat dijadikan sebagai sarana motivasi. Siswa akan belajar jauh-jauh hari karena adanya ulangan. Ulangan juga dapat dijadikan sebagai alat ukur prestasi siswa.
- 6) Mengetahui hasil: tujuan dari kegiatan pembelajaran adalah mengetahui hasil pekerjaan. Hasil yang mengalami peningkatan akan mendorong siswa untuk lebih giat belajar. Hasil belajar yang meningkat akan memotivasi siswa untuk terus belajar dengan suatu harapan hasilnya terus meningkat.
- 7) Pujian: memberikan pujian yang tepat akan memupuk suasana yang menyenangkan dan mempertinggi gairah belajar sekaligus membangkitkan harga diri.

- 8) Hukuman: pemberian hukuman secara tepat dapat dijadikan sebagai alat motivasi. Tepat disini maksudnya hukuman dengan pendekatan edukatif, atau hukuman yang mendidik. Tujuannya untuk memperbaiki sikap dan perbuatan peserta didik yang dianggap salah sehingga peserta didik tidak akan mengulangnya.
- 9) Hasrat untuk belajar: hasrat untuk belajar berkaitan dengan gejala psikis yang tidak berdiri sendiri, tetapi berhubungan dengan peserta didik yang didasarkan pada daya pendorong untuk belajar.
- 10) Minat: minat dapat dibangkitkan dengan adanya suatu kebutuhan untuk mendapatkan hasil yang baik. Minat akan menumbuhkan motivasi dalam diri peserta didik dalam belajar.
- 11) Tujuan yang diakui: rumusan tujuan merupakan alat motivasi yang sangat penting. Sebab dengan memahami tujuan yang harus dicapai maka ada kemauan dan semangat untuk mencapai tujuan tersebut. Ketika siswa sudah tertarik pada pelajaran IPS, motivasi mampu mengarahkan dirinya untuk mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Hal ini mendorong siswa untuk mencapai prestasi yang maksimal.

Menurut Mulyasa (2011: 114-115) ada beberapa prinsip yang dapat diterapkan untuk meningkatkan motivasi siswa, diantaranya:

- 1) Siswa akan belajar lebih giat apabila tema yang dipelajari menarik, dan berguna bagi dirinya.
- 2) Tujuan pembelajaran harus disusun dengan jelas dan diinformasikan kepada siswa sehingga mereka mengetahuinya

dengan jelas, siswa juga dapat dilibatkan dalam penyusunan tujuan tersebut.

- 3) Siswa harus selalu diberi tahu tentang hasil belajarnya.
- 4) Pemberian pujian dan hadiah lebih baik daripada hukuman, namun sewaktu waktu hukuman juga diperlukan.
- 5) Manfaatkan sikap-sikap, cita-cita dan rasa ingin tahu siswa.
- 6) Usahakan untuk memperhatikan perbedaan individu siswa, misal perbedaan kemampuan, latar belakang dan sikap terhadap sekolah atau subjek tertentu.
- 7) Usahakan untuk memenuhi kebutuhan siswa dengan jalan memperhatikan kondisi fisiknya, memberikan rasa aman, menunjukkan bahwa guru memperhatikan mereka, mengatur pengalaman belajar sedemikian rupa sehingga setiap siswa pernah memperoleh kepuasan dan penghargaan, serta mengarahkan pengalaman belajar ke arah keberhasilan, sehingga mencapai prestasi dan mempunyai kepercayaan diri.

Uno (2008: 34-37), menyatakan bahwa ada beberapa teknik motivasi yang dapat dilakukan dalam pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Adanya pernyataan penghargaan secara verbal.
- 2) Menggunakan nilai ulangan sebagai pemacu keberhasilan.
- 3) Menimbulkan rasa ingin tahu.
- 4) Memunculkan sesuatu yang tidak diduga oleh siswa.
- 5) Menjadikan tahap awal dalam belajar mudah bagi siswa.

- 6) Menggunakan materi yang dikenal siswa sebagai contoh dalam belajar.
- 7) Menuntut siswa untuk menggunakan hal-hal yang telah dipelajari sebelumnya.
- 8) Menggunakan simulasi dan permainan.
- 9) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperlihatkan kemahirannya di depan umum.
- 10) Memanfaatkan kewibawaan guru secara tepat.
- 11) Memperpadukan motif-motif yang kuat.
- 12) Memperjelas tujuan belajar yang akan dicapai.
- 13) Merumuskan tujuan-tujuan sementara.
- 14) Membuat suasana persaingan yang sehat di antara siswa.
- 15) Memberikan contoh yang positif.

Berdasarkan cara-cara meningkatkan motivasi belajar di atas, dapat ditelaah bahwa pada dasarnya motivasi sangat membantu dalam memahami dan menjelaskan perilaku individu, termasuk perilaku individu yang sedang belajar. Adanya motivasi dalam kegiatan belajar mengajar akan berdampak baik pada kreativitas belajar.

g. Indikator-indikator dalam Motivasi Belajar

Uno (2007) menyatakan bahwa motivasi belajar dapat timbul karena adanya faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik dalam diri seseorang, dan pada umumnya dengan ada beberapa indikator dan unsur yang mendukung sehingga hal itu

mempunyai peranan besar dalam keberhasilan seseorang dalam belajar.

Indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

➤ **Faktor Intrinsik**

1. Adanya hasrat dan keinginan berhasil

Seseorang yang memiliki hasrat dan keinginan berhasil akan cenderung untuk berusaha menyelesaikan tugasnya secara tuntas tanpa menunda-nunda pekerjaannya. Penyelesaian tugas semacam itu bukanlah karena dorongan dari luar, melainkan upaya pribadi. Dia berani ambil resiko untuk penyelesaian tugasnya itu. Kalau terpaksa menunda pekerjaannya, maka dalam kesempatan berikutnya dia segera menyelesaikan pekerjaan itu, dengan usaha yang sama dari usaha sebelumnya.

2. Adanya dorongan dan kebutuhan belajar

Seseorang yang memiliki motivasi belajar berarti di dalam dirinya ada dorongan yang menyebabkan dia ingin belajar. Karena sesuatu yang belum diketahui itu akhirnya mendorong anak didik untuk belajar dalam rangka mencari tahu.

3. Adanya harapan dan cita-cita masa depan

Dengan adanya harapan dan cita-cita masa depan yang harus dicapai sehingga menimbulkan motivasi dan dorongan dari dalam diri untuk belajar dan berusaha melakukan yang terbaik demi tercapainya tujuan atau cita-cita tersebut.

➤ **Faktor Ekstrinsik**

1. Adanya penghargaan dalam belajar

Penghargaan dibutuhkan juga dalam belajar untuk memberikan motivasi kepada seseorang. Penghargaan dalam belajar dapat berupa hadiah, pujian, nilai yang baik, dll.

2. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar

Belajar dengan diikuti suatu kegiatan yang menarik seperti bernyanyi, bercerita, menggunakan media, dan tidak monoton dapat meningkatkan motivasi seseorang dalam belajar.

3. Adanya lingkungan belajar yang kondusif

Lingkungan belajar turut menjadi indikator dalam motivasi belajar, jika lingkungan belajar kondusif, motivasi belajar dapat meningkat, sebaliknya lingkungan belajar yang tidak kondusif dapat menyebabkan motivasi belajar dalam diri seseorang menurun. Sebagai contoh: lingkungan tempat tinggal, pergaulan sebaya, dan kehidupan kemasyarakatan. Sebagai anggota masyarakat maka siswa dapat terpengaruh oleh lingkungan sekitar. Tempat tinggal yang kumuh, perkelahian antar siswa, akan mengganggu motivasi belajar. Sebaliknya tempat belajar yang indah, pergaulan yang rukun akan memperkuat motivasi belajar.

Menurut Sardiman (2011: 83) motivasi dalam belajar yang memiliki indikator sebagai berikut:

a. Tekun menghadapi tugas

Dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang lama, bersungguh-sungguh dalam menyelesaikan suatu pekerjaan dan tidak pernah berhenti sebelum selesai.

b. Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa)

Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin atau tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapai.

c. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah

Menunjukkan kesukaan kepada suatu hal (pada anak misalnya masalah-masalah pada pelajaran yaitu soal-soal yang ada)

d. Lebih senang bekerja sendiri, tidak tergantung pada orang lain.

e. Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin, Hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif.

f. Dapat mempertahankan pendapatnya (Memiliki pendirian yang tetap)

g. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini/ Tidak mudah terpengaruh oleh orang lain

h. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal, Melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan

Orang termotivasi dapat dilihat dari ciri-ciri yang ada pada diri orang tersebut. Ciri-ciri orang termotivasi antara lain tidak mudah putus asa dalam menyelesaikan suatu pekerjaan, selalu merasa ingin membuat prestasinya semakin meningkat.

Sardiman (2011: 83) mengemukakan motivasi yang ada pada setiap orang itu memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

“(1) Tekun menghadapi tugas; (2) Ulet menghadapi kesulitan; (3) Menunjukkan minat terhadap macam-macam masalah; (4) Lebih senang bekerja mandiri; (5) Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin; (6) Dapat mempertahankan pendapatnya; (7) Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu; (8) Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal”.

Nana Sudjana (2002: 61) berpendapat motivasi siswa dapat dilihat dari beberapa hal, antara lain :

“(1) Minat dan perhatian siswa terhadap pelajaran; (2) Semangat siswa untuk melakukan tugas-tugas belajarnya; (3) Tanggungjawab siswa dalam mengerjakan tugas-tugas belajarnya; (4) Reaksi yang ditunjukkan siswa terhadap stimulus yang diberikan guru; (5) Rasa senang dan puas dalam mengerjakan tugas yang diberikan”.

Djali (2009: 109-110) menyebutkan bahwa individu yang memiliki motivasi yang tinggi memiliki karakteristik sebagai berikut:

“(1) Menyukai situasi atau tugas yang menuntut tanggung jawab pribadi; (2) Memilih tujuan yang realistis; (3) Mencari situasi atau pekerjaan dimana ia memperoleh umpan batu dengan segera dan nyata untuk menentukan baik atau tidaknya hasil atau pekerjaannya; (4) Senang berkerja sendiri dan bersaing untuk mengungguli orang lain; (5) Mampu menggunakan pemuasan keinginannya demi masa depan yang lebih baik; (6) Tidak tergugah untuk sekedar mendapatkan uang, status atau keunggulannya tetapi lambang prestasilah yang dicarinya”.

Uno (2008: 23) mengemukakan bahwa ciri-ciri atau indikator motivasi antara lain :

“(1) Adanya hasrat dan keinginan berhasil; (2) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar; (3) Adanya harapan dan cita-cita masa depan; (4) Adanya penghargaan dalam belajar; (5) Adanya kegiatan yang menarik dalam kegiatan ; (6) belajar Adanya lingkungan belajar yang kondusif”.

Berdasarkan ciri-ciri diatas maka dapat disimpulkan bahwa siswa yang memiliki ciri-ciri termotivasi adalah siswa yang ulet dalam menyelesaikan tugas, siswa tekun, menunjukkan minat, selalu memperhatikan, semangat dan adanya hasrat untuk berhasil.

6. Tinjauan Pembelajaran IPS di SMP

Salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah kompetensi pedagogik, dalam hal ini adalah berkaitan dengan kemampuan seorang guru dalam dalam rangka pengembangan kemampuan guru untuk meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah/satuan Pendidikan. Secara spesifik guru dituntut memiliki kemampuan untuk dalam memahami dan mengembangkan substansi tiap mata pelajaran atau rumpun mata pelajaran khususnya mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

Karakteristik mata pelajaran IPS di SMP yang disampaikan guru tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh Karakteristik Pendidikan IPS menurut Banks (1990) dalam Pargito (2010 ; 38), adalah sebagai berikut;

1. program Pendidikan IPS mempunyai tujuan utama membentuk warga negara yang memiliki pengetahuan, keterampilan-keterampilan, dan sikap yang dibutuhkan siswa dalam suatu masyarakat yang demokratis. (*social studies programs have as a major purpose the promotion of civic competence which is the knowledge, skills, and attitude required of students to be able to assume "the office of citizen" in our democratic republic*).

2. program Pendidikan IPS membantu siswa dalam mengkonstruksi pengetahuan dan sikap dari disiplin akademik sebagai suatu pengalaman khusus. (*social studies programs help students construct a knowledge base and attitude drawn from academic disciplines as specialized ways of viewing reality*).
3. program Pendidikan IPS mencerminkan perubahan pengetahuan, mengembangkan sesuatu yang baru dan menggunakan pendekatan terintegrasi untuk memecahkan isu secara manusiawi. (*social studies programs reflect the changing nature of knowledge, fostering, entirely new and highly integrated approaches to resolving issues of significance to humanity*).

Kemudian dipertegas oleh Pusat Kurikulum, tentang karakteristik mata pelajaran IPS, yaitu :

- a. Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan gabungan dari unsur-unsur geografi, sejarah ekonomi, hukum, dan politik, kewarganegaraan, sosiologi, bahkan juga bidang humaniora, Pendidikan dan agama.
- b. Kompetensi dasar IPS berasal dari struktur keilmuan geografi, sejarah, ekonomi, hukum, dan politik, sosiologi, yang dikemas sedemikian rupa sehingga menjadi pokok bahasan atau topic (tema) tertentu.
- c. Kompetensi dasar IPS juga menyangkut berbagai masalah sosial yang dirumuskan dengan pendekatan interdisipliner dan multidisipliner.
- d. Standar kompetensi dan kompetensi dasar dapat menyangkut peristiwa dan perubahan kehidupan masyarakat dengan prinsip sebab akibat, kewilayahan, adaptasi, dan pengelolaan lingkungan, struktur, proses, dan masalah sosial serta upaya-upaya perjuangan hidup agar *survive* seperti pemenuhan kebutuhan, kekuasaan, keadilan dan jaminan keamanan.
- e. Standar kompetensi dan kompetensi dasar IPS menggunakan tiga dimensi dalam mengkaji dan memahami fenomena sosial serta kehidupan manusia secara keseluruhan (Puskur, 2006: 6).

Pemilihan model pembelajaran yang tepat sesuai dengan karakteristik materi dan kebutuhan siswa serta ditunjang ketersediaan sarana dan prasarana yang

tersedia di sekolah dapat menunjang keberhasilan dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru. Seperti yang terjadi di SMP Negeri Tumijajar bahwa ketepatan guru dalam memilih dan menggunakan model pembelajaran berdampak pada proses pembelajaran, oleh karena hal tersebut dapat meningkatkan minat dan motivasi siswa dalam mengikuti materi pelajaran, akibatnya yang dirasakan oleh siswa mereka merasa antusias. Hal tersebut terjadi sebagai salah satu indikator bahwa penggunaan dan pemilihan model pembelajaran yang digunakan oleh guru harus efektif untuk digunakan dalam kegiatan pembelajaran.

Pendekatan pembelajaran terpadu dalam IPS sering disebut dengan pendekatan interdisipliner. Model pembelajaran terpadu pada hakikatnya merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan peserta didik baik secara individual maupun kelompok aktif mencari, menggali, dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip secara holistik dan otentik (Depdiknas, 2006: 13).

Salah satu di antaranya adalah memadukan Kompetensi Dasar. Melalui pembelajaran terpadu peserta didik dapat memperoleh pengalaman langsung, sehingga dapat menambah kekuatan untuk menerima, menyimpan, dan memproduksi kesan-kesan tentang hal-hal yang dipelajarinya. Dengan demikian, peserta didik terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai konsep yang dipelajari. Pada pendekatan pembelajaran terpadu, program pembelajaran disusun dari berbagai cabang ilmu dalam rumpun ilmu sosial. Pengembangan pembelajaran terpadu, dalam hal ini, dapat mengambil suatu topik dari suatu cabang ilmu tertentu, kemudian dilengkapi, dibahas, diperluas,

dan diperdalam dengan cabang-cabang ilmu yang lain. Topik/tema dapat dikembangkan dari isu, peristiwa, dan permasalahan yang berkembang. Bisa membentuk permasalahan yang dapat dilihat dan dipecahkan dari berbagai disiplin atau sudut pandang, contohnya banjir, pemukiman kumuh, potensi pariwisata, IPTEK, mobilitas sosial, modernisasi, revolusi yang dibahas dari berbagai disiplin ilmu-ilmu sosial.

a. Pembelajaran IPS Berdasarkan Topik/ Tema

Pendekatan pembelajaran terpadu dalam IPS sering disebut dengan pendekatan interdisipliner. “Model pembelajaran terpadu pada hakikatnya merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan peserta didik baik secara individual maupun kelompok aktif mencari, menggali, dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip secara holistik dan otentik” (Depdiknas, 1996: 13). Salah satu di antaranya adalah memadukan Kompetensi Dasar. Melalui pembelajaran terpadu peserta didik dapat memperoleh pengalaman langsung, sehingga dapat menambah kekuatan untuk menerima, menyimpan, dan memproduksi kesan-kesan tentang hal-hal yang dipelajarinya. Dengan demikian, peserta didik terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai konsep yang dipelajari.

Puskur Balitbang Depdikbud (2006) menyatakan bahwa,

“pada pendekatan pembelajaran terpadu, program pembelajaran disusun dari berbagai cabang ilmu dalam rumpun ilmu sosial. Pengembangan pembelajaran terpadu, dalam hal ini, dapat mengambil suatu topik dari suatu cabang ilmu tertentu, kemudian dilengkapi, dibahas, diperluas, dan diperdalam dengan cabang-cabang ilmu yang lain. Topik/tema dapat dikembangkan dari isu, peristiwa, dan permasalahan yang berkembang. Bisa membentuk permasalahan yang dapat dilihat dan dipecahkan dari berbagai disiplin atau sudut pandang, contohnya banjir, pemukiman kumuh, potensi pariwisata, IPTEK, mobilitas sosial, modernisasi, revolusi yang dibahas dari berbagai disiplin ilmu-ilmu sosial”.

Pemahaman guru SMP Negeri Tumijajar tentang pendekatan pembelajaran IPS telah cukup baik dan pembelajaran terpadu yang sering dilakukan guru adalah berdasarkan topik, dengan asumsi bahwa pembelajaran terpadu dengan pendekatan tema/topik lebih mudah disesuaikan dengan karakteristik siswa, materi yang terpadu, sarana yang tersedia di sekolah dan kemampuan Guru sendiri serta lebih efektif digunakan dalam proses pembelajaran.

Guru SMP Negeri Tumijajar juga telah menganalisis berbagai materi pembelajaran untuk dapat diintegrasikan berdasarkan topik/temanya, sehingga dalam pelaksanaan pembelajaran dikelas guru menyampaikan materi pembelajarannya bervariasi berdasarkan sudut pandang disiplin ilmu yang sedang ditekankan. Hal ini akan membuat ranah berpikir siswa tidak akan terputus karena masih segaris lurus dengan tema yang sedang dibahas serta pendekatan ini memungkinkan peserta didik baik secara individual maupun kelompok aktif mencari, menggali, dan menemukan konsep sebagai pengetahuannya sendiri secara alami. Mengenai pendekatan topik/tema dalam pembelajaran IPS terpadu, guru IPS di SMP Negeri Tumijajar mengasumsikannya sebagai memadukan atau mengintegrasikan beberapa materi yang saling berkaitan dengan tema/ topik yang akan dibahas. satu tema/topik dapat mencakup beberapa kompetensi dasar yang saling berkaitan. sehingga dapat mengefektifkan waktu dan tenaga, serta siswa dapat lebih mudah memahami materi karena tidak terpisah-pisah tetapi pengetahuan yang diperoleh siswa secara utuh karena telah kita padukan atau satukan dengan kondisi sebenarnya di kehidupan sehari-hari siswa.

Siswa akan tertarik dengan pembelajaran terpadu dengan pendekatan topik/tema karena materi pembelajaran dilihat dari sudut pandang kehidupan sehari-hari sebagai implementasi topik yang secara langsung dapat kami terima sesuai dengan kenyataan yang terjadi sebenarnya. Siswa dilibatkan dalam diskusi dengan teman sekelas melalui kerja kelompok.

Hal ini sejalan dengan pernyataan bahwa, “Pendekatan pembelajaran terpadu dalam IPS sering disebut dengan pendekatan interdisipliner. Model pembelajaran terpadu pada hakikatnya merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan peserta didik baik secara individual maupun kelompok aktif mencari, menggali, dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip secara holistik dan otentik” (Depdiknas, 1996:23). Salah satu di antaranya adalah memadukan Kompetensi Dasar. Melalui pembelajaran terpadu peserta didik dapat memperoleh pengalaman langsung, sehingga dapat menambah kekuatan untuk menerima, menyimpan, dan memproduksi kesan-kesan tentang hal-hal yang dipelajarinya. Dengan demikian, peserta didik terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai konsep yang dipelajari.

Sejalan dengan pernyataan diatas, Etin Solihatin & Raharjo (2007) menyatakan bahwa, “sebagai suatu model pembelajaran IPS di sekolah, pembelajaran IPS dengan pendekatan topik/tema memiliki karakteristik sebagai berikut:

- 1) Berpusat pada peserta didik (siswa)
- 2) Memberikan pengalaman langsung
- 3) Pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas
- 4) Menyajikan konsep dari berbagai disiplin ilmu (multidisipliner)

- 5) Bersifat fleksibel
- 6) Hasil pelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan peserta didik
- 7) Menggunakan prinsip belajar sambil melakukan (*learning by doing*)”

b. Pembelajaran IPS Berdasarkan Potensi Utama

Keterpaduan IPS dapat dikembangkan melalui topik yang didasarkan pada potensi utama yang ada di wilayah setempat; sebagai contoh, “*Potensi Daerah Lampung*”. Dalam pembelajaran yang dikembangkan dalam Kebudayaan Lampung dikaji dan ditinjau dari faktor alam, historis kronologis dan kausalitas, serta perilaku masyarakat terhadap aturan. Melalui kajian potensi utama yang terdapat di daerahnya, maka peserta didik selain dapat memahami kondisi daerahnya juga sekaligus memahami Kompetensi Dasar yang terdapat pada beberapa disiplin yang tergabung dalam IPS .

c. Model Integrasi Berdasarkan Permasalahan

Model pembelajaran terpadu pada IPS yang lainnya adalah berdasarkan permasalahan yang ada, contohnya adalah “*Tenaga Kerja Indonesia*”. Pada pembelajaran terpadu, Pemukiman Kumuh ditinjau dari beberapa faktor sosial yang mempengaruhinya. Di antaranya adalah faktor ekonomi, sosial, dan budaya. Juga dapat dari faktor historis kronologis dan kausalitas, serta perilaku masyarakat terhadap aturan/norma.

7. Pembelajaran *Number Head Together* (NHT)

Pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together* (NHT) merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan memiliki tujuan untuk

meningkatkan penguasaan akademik. Tipe ini dikembangkan oleh Kagen dalam Ibrahim (2000: 28) dengan melibatkan para siswa dalam menelaah bahan yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut.

Ibrahim mengemukakan tiga tujuan yang diharapkan tercapai dalam pembelajaran kooperatif dengan tipe NHT yaitu :

1. Hasil belajar akademik struktural, ini bertujuan untuk meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik.
2. Pengakuan adanya keragaman, ini bertujuan agar siswa dapat menerima teman - temannya yang mempunyai berbagai latar belakang yang berbeda.
3. Pengembangan keterampilan sosial, ini bertujuan untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa.

Keterampilan yang dimaksud antara lain berbagi tugas, aktif bertanya, menghargai pendapat orang lain, mau menjelaskan ide atau pendapat, bekerja dalam kelompok dan sebagainya. Penerapan pembelajaran kooperatif tipe NHT merujuk pada konsep Kagen dalam Ibrahim (2000: 29), dengan tiga langkah yaitu : a) Pembentukan kelompok, 2) Diskusi masalah, 3) Tukar jawaban antar kelompok.

Langkah-langkah tersebut kemudian dikembangkan oleh Ibrahim (2000: 29) menjadi enam langkah sebagai berikut :

a) Langkah 1. Persiapan

Dalam tahap ini guru mempersiapkan rancangan pelajaran dengan membuat Skenario Pembelajaran (SP), Lembar Kerja Siswa (LKS) yang sesuai dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT.

b) Langkah 2. Pembentukan kelompok

Dalam pembentukan kelompok disesuaikan dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Guru membagi para siswa menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan 3-5 orang siswa. Guru memberi nomor kepada setiap siswa dalam kelompok dan nama kelompok yang berbeda. Kelompok yang dibentuk merupakan percampuran yang ditinjau dari latar belakang sosial, ras, suku, jenis kelamin dan kemampuan belajar yang berbeda. Selain itu, dalam pembentukan kelompok digunakan nilai tes awal (*pre-test*) sebagai dasar dalam menentukan masing-masing kelompok.

c) Langkah 3. Tiap kelompok harus memiliki buku paket atau buku panduan

Dalam pembentukan kelompok, tiap kelompok harus memiliki buku paket atau buku panduan agar memudahkan siswa dalam menyelesaikan LKS atau masalah yang diberikan oleh guru.

d) Langkah 4. Diskusi masalah

Dalam kerja kelompok, guru membagikan LKS kepada setiap siswa sebagai bahan yang akan dipelajari. Dalam kerja kelompok setiap siswa berpikir bersama untuk menggambarkan dan meyakinkan bahwa tiap orang mengetahui jawaban dari pertanyaan yang telah ada dalam LKS

atau pertanyaan yang telah diberikan oleh guru. Pertanyaan dapat bervariasi, dari yang bersifat spesifik sampai yang bersifat umum.

e) Langkah 5. Memanggil nomor anggota atau pemberian jawaban

Dalam tahap ini, guru menyebut satu nomor dan para siswa dari tiap kelompok dengan nomor yang sama mengangkat tangan dan menyiapkan jawaban kepada siswa di kelas.

f) Langkah 6. Memberi kesimpulan

Guru bersama siswa menyimpulkan jawaban akhir dari semua pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang disajikan.

Ada beberapa manfaat pada model pembelajaran kooperatif tipe NHT terhadap siswa yang hasil belajar rendah yang dikemukakan oleh Lundgren dalam Ibrahim (2000: 18), antara lain adalah :

1. Rasa harga diri menjadi lebih tinggi
2. Memperbaiki kehadiran
3. Penerimaan terhadap individu menjadi lebih besar
4. Perilaku mengganggu menjadi lebih kecil
5. Konflik antara pribadi berkurang
6. Pemahaman yang lebih mendalam
7. Meningkatkan kebaikan budi, kepekaan dan toleransi
8. Hasil belajar lebih tinggi

Jadi, model *Number Head Together* (NHT) merupakan cara belajar *Cooperative* atau beberapa kelompok dimana anak dikelompokkan menjadi beberapa kelompok, setiap siswa dalam setiap kelompok mendapat nomor, guru memberi tugas kepada setiap siswa berdasarkan nomor, jadi setiap siswa memiliki tugas berbeda.

Model pembelajaran NHT juga merupakan suatu cara penyajian pelajaran dengan melakukan percobaan, mengalami dan membuktikan sendiri sesuatu permasalahan yang dipelajari. Dengan model NHT siswa diberi kesempatan untuk mengalami sendiri atau melakukan sendiri, mengikuti suatu proses, mengamati suatu objek, menganalisis, membuktikan dan menarik kesimpulan sendiri tentang suatu objek dan keadaan suatu proses pembelajaran mata pelajaran tertentu.

Untuk mengembangkan potensi *to live together* yaitu melalui model pembelajaran kooperatif. Pada aktivitas pembelajarannya menekankan pada kesadaran bahwa siswa perlu belajar untuk mengaplikasikan pengetahuan, konsep, keterampilan kepada siswa yang membutuhkan atau anggota lain dalam kelompoknya, sehingga belajar kooperatif dapat saling menguntungkan antara siswa yang berprestasi rendah dan siswa yang berprestasi tinggi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Slavin (dalam Ibrahim, 2000:16) tentang pengaruh pembelajaran kooperatif terhadap hasil belajar pada semua tingkat kelas dan semua bidang studi menunjukkan bahwa kelas kooperatif menunjukkan hasil belajar akademik yang signifikan lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol.

Salah satu model pembelajaran kooperatif yaitu tipe NHT (*Numbered Heads Together*). Model ini dapat dijadikan alternatif variasi model pembelajaran sebelumnya. Dibentuk kelompok heterogen, setiap kelompok beranggotakan 3-5 siswa, setiap anggota memiliki satu nomor, guru mengajukan pertanyaan untuk didiskusikan bersama dalam kelompok. Guru menunjuk

salah satu nomor untuk mewakili kelompoknya. Menurut Muhammad Nur (2005) model pembelajaran kooperatif tipe NHT pada dasarnya merupakan sebuah variasi diskusi kelompok dengan ciri khasnya adalah guru hanya menunjuk seorang siswa yang mewakili kelompoknya tanpa memberitahu terlebih dahulu siapa yang akan mewakili kelompoknya tersebut. Sehingga cara ini menjamin keterlibatan total semua siswa. Cara ini upaya yang sangat baik untuk meningkatkan tanggung jawab konvensional dalam diskusi kelompok.

Menurut Kagan (2007) langkah-langkah dalam menerapkan NHT yaitu:

a. Penomoran

Penomoran adalah hal yang utama di dalam NHT, dalam tahap ini guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok atau tim yang beranggotakan tiga sampai lima orang dan memberi siswa nomor sehingga setiap siswa dalam tim mempunyai nomor berbeda-beda, sesuai dengan jumlah siswa di dalam kelompok.

b. Pengajuan Pertanyaan

Langkah berikutnya adalah pengajuan pertanyaan, guru mengajukan pertanyaan kepada siswa. Pertanyaan yang diberikan dapat diambil dari materi pelajaran tertentu yang memang sedang di pelajari, dalam membuat pertanyaan usahakan dapat bervariasi dari yang spesifik hingga bersifat umum dan dengan tingkat kesulitan yang bervariasi pula.

c. Berpikir Bersama

Setelah mendapatkan pertanyaan-pertanyaan dari guru, siswa berpikir bersama untuk menemukan jawaban dan menjelaskan jawaban kepada anggota dalam timnya sehingga semua anggota mengetahui jawaban dari masing-masing pertanyaan.

d. Pemberian Jawaban

Langkah terakhir yaitu guru menyebut salah satu nomor dan setiap siswa dari tiap kelompok yang bernomor sama mengangkat tangan dan menyiapkan jawaban untuk seluruh kelas, kemudian guru secara random memilih kelompok yang harus menjawab pertanyaan tersebut, selanjutnya siswa yang nomornya disebut guru dari kelompok tersebut mengangkat tangan dan berdiri untuk menjawab pertanyaan. Kelompok lain yang bernomor sama menanggapi jawaban tersebut.

Menurut Hill dalam Tryana (2008) langkah-langkah dalam pembelajaran model NHT yaitu :

1. Siswa dibagi dalam kelompok, setiap siswa dalam setiap kelompok mendapat nomor
2. Penugasan diberikan kepada setiap siswa berdasarkan nomor terhadap tugas yang berangkai
Misalnya : siswa nomor satu bertugas mencatat soal. Siswa nomor dua mengerjakan soal dan siswa nomor tiga melaporkan hasil pekerjaan dan seterusnya.
3. Jika perlu, guru bisa menyuruh kerja sama antar kelompok. Siswa disuruh keluar dari kelompoknya dan bergabung bersama beberapa

siswa bernomor sama dari kelompok lain. Dalam kesempatan ini siswa dengan tugas yang sama bisa saling membantu atau mencocokkan hasil kerja sama mereka.

4. Laporkan hasil dan tanggapan dari kelompok yang lain.

5. Kesimpulan

Singkatnya, *NHT* merupakan kegiatan belajar kooperatif dengan 4 tahap kegiatan. Pertama, siswa dikelompokkan menjadi beberapa kelompok, tiap kelompok terdiri dari 4 orang. Setiap anggota kelompok diberi satu nomor 1, 2, 3, dan 4. Kedua, guru menyampaikan pertanyaan. Ketiga, berpikir bersama, siswa menyatukan pendapatnya terhadap jawaban pertanyaan itu dan meyakinkan tiap anggota dalam timnya mengetahui jawaban itu. Keempat, guru menyebut nomor (1, 2, 3, atau 4) dan siswa dengan nomor yang bersangkutan yang harus menjawab (Widdiharto, 2004:18).

Menurut Nurhadi (dalam Simanungkalit 2009) ada beberapa kelebihan dan kekurangan dari model pembelajaran ini yaitu:

1) Kelebihan :

- a. Dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.
- b. Mampu memperdalam pemahaman siswa.
- c. Melatih tanggung jawab siswa.
- d. Menyenangkan siswa dalam belajar.
- e. Mengembangkan rasa ingin tahu siswa.
- f. Meningkatkan rasa percaya diri siswa.
- g. Mengembangkan rasa saling memiliki dan kerjasama.

- h. Setiap siswa termotivasi untuk menguasai materi.
- i. Menghilangkan kesenjangan antara yang pintar dengan tidak pintar.
- j. Tercipta suasana gembira dalam belajar. Dengan demikian meskipun saat
- k. Pelajaran menempati jam terakhir pun, siswa tetap antusias belajar.

2) Kelemahan

- a. Ada siswa yang takut diintimidasi bila Memberi nilai jelek kepada anggotanya (bila kenyataannya siswa lain kurang mampu menguasai materi).
- b. Ada siswa yang mengambil jalan pintas dengan meminta tolong pada temannya untuk mencarikan jawabnya. Solusinya mengurangi poin pada siswa yang membantu dan dibantu.
- c. Apabila pada satu nomer kurang maksimal mengerjakan tugasnya, tentu saja mempengaruhi pekerjaan pemilik tugas lain pada nomor selanjutnya.

8. Kreativitas Belajar

a. Pengertian Kreativitas

Sepanjang sejarah kehidupan manusia, kreativitas telah ada bersamaan dengan keberadaan manusia. Setiap individu manusia memiliki kreativitas hanya tinggi dan rendahnya kreativitas tidak sama. Kreativitas seringkali dianggap sebagai sesuatu ketrampilan yang didasarkan pada bakat alam, dimana hanya mereka yang berbakat saja yang bisa menjadi kreatif. Anggapan tersebut tidak sepenuhnya benar,

walaupun dalam kenyataannya terlihat bahwa orang tertentu memiliki kemampuan untuk menciptakan ide baru dengan cepat dan beragam. Sesungguhnya kemampuan berpikir kreatif pada dasarnya dimiliki semua orang.

Kata kreativitas berasal dari “*create*” yang berarti pandai mencipta. Dalam pengertian yang lebih luas, kreativitas berarti suatu proses yang tercermin dalam kelancaran, kelenturan (fleksibilitas) dan originalitas berfikir.

Menurut NACCCE (*National Advisory Committee on Creative and Cultural Education*) (dalam Craft, 2005), kreativitas adalah aktivitas imajinatif yang menghasilkan hasil yang baru dan bernilai.

Menurut Treffinger yang dikutip Reni Akbar Hawadi dkk, (2001 : 130) menjelaskan bahwa tidak ada seorangpun yang tidak memiliki kreativitas.

Menurut Gordon yang dikutip Joyce dan Weil (1996 : 240), kreativitas adalah pengembangan dari pola mental yang baru. Menurut George J. Seidel yang dikutip Julius Candra (2000 : 15), kreativitas adalah kemampuan untuk menghubungkan dan mengaitkan, kadang-kadang dengan cara yang ganjil, namun mengesankan, dan ini merupakan dasar pendayagunaan kreatif dari daya rokhani manusia dalam bidang atau lapangan manapun.

Sedangkan menurut Utami Munandar dalam Dimiyati dan Mudjiono (1999 : 47), kreativitas adalah kemampuan untuk membuat kombinasi baru, berdasarkan data, informasi, atau unsur-unsur yang ada. J.Kaloh dalam Hasibuan, Mudjiono (2002 : 16), berpendapat bahwa

kreativitas adalah aktivitas yang dinamis, yang melibatkan proses mental, baik secara sadar maupun di bawah sadar atau berupa kemampuan untuk melahirkan sesuatu yang baru.

Menurut Munandar (2009: 25) kreativitas sebagai kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru, sebagai kemampuan untuk memberi gagasan baru yang dapat diterapkan dalam pemecahan masalah, atau sebagai kemampuan untuk melihat hubungan baru antara unsur yang sudah ada sebelumnya. Kreativitas seseorang dapat dilihat dari tingkah laku atau kegiatannya yang kreatif.

Menurut Slameto (2003:146) bahwa yang penting dalam kreativitas bukanlah penemuan sesuatu yang belum pernah diketahui orang sebelumnya, melainkan bahwa produk kreativitas merupakan sesuatu yang baru bagi diri sendiri dan tidak harus merupakan sesuatu yang baru bagi orang lain atau dunia pada umumnya.

Berdasarkan definisi di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa kreativitas adalah potensi daya kreatif yang dimiliki individu sebagai bentuk pemikiran dalam menemukan hubungan antara unsur yang sudah ada atau cara baru dalam menghadapi masalah yang datang dari diri sendiri berupa hasrat dan motivasi yang kuat untuk berkreasi.

b. Faktor-faktor yang Mendorong Kreativitas Siswa

Kesempatan untuk belajar kreatif ditentukan oleh banyak faktor, antara lain sikap dan minat siswa, guru orang tua, lingkungan rumah dan kelas atau sekolah, waktu, uang dan bahan-bahan (Conny Seniawan, 1990: 26).

Mendidik anak merupakan tugas orang tua, dan pendidikan merupakan proses seumur hidup yang berlangsung di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Menurut Pamulu (2007:59-62) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kreativitas anak adalah sebagai berikut:

1) Kedekatan emosi

Berkembangnya kreativitas anak sangat bergantung pada kedekatan emosi dari orang tua. Suasana emosi yang mencerminkan rasa permusuhan, penolakan, atau terpisah sangat menghambat perkembangan kreativitas anak.

2) Kebebasan dan respek

Anak kreatif biasanya memiliki orang tua yang menghormatinya sebagai individu, mempercayai kemampuan yang dimiliki, adanya keunikan, serta memberi kebebasan kepada anak tidak otoriter, tidak selalu mengawasi atau terlalu membatasi kegiatan anak.

3) Menghargai prestasi dan kreativitas

Orang tua anak kreatif biasanya selalu mendorong anaknya untuk selalu berusaha sebaik-baiknya dan menghasilkan karya yang baik, tidak menekankan pada hasil akan tetapi proses. Spontanitas, kejujuran dan imajinasi dianggap penting bagi perkembangan kreatif anak.

Menurut Wallas yang dikutip Reni Akbar Hawadi (2001 : 23), Proses kreatif terjadi melalui empat tahap yaitu: (1) Persiapan adalah tahap pengumpulan informasi atau data sebagai bahan untuk memecahkan masalah, dalam tahap ini terjadi percobaan-percobaan atas dasar berbagai pemikiran kemungkinan pemecahan masalah yang

dihadapinya; (2) Inkubasi, adalah tahap diaraminya proses pemecahan masalah dalam alam prasadar, tahap ini berlangsung dalam waktu yang tidak menentu, bisa lama dan juga bisa hanya sebentar; (3) Tahap iluminasi, yaitu munculnya inspirasi atau gagasan-gagasan untuk memecahkan masalah, dalam hal ini muncul bentuk-bentuk cetusan spontan, dan (4) Verifikasi, adalah penarikan kesimpulan, yang sudah mulai dicocokkan dengan keadaan nyata atau kondisi realita.

c. Ciri-ciri Kreativitas

Menurut Munandar (2009:71) ciri-ciri kepribadian yang kreatif yaitu: 1) Rasa ingin tahu yang mendalam, 2) Sering mengajukan pertanyaan yang baik, 3) Memberikan banyak gagasan, 4) Bebas dalam menyampaikan pendapat, 5) Mempunyai rasa keindahan yang dalam, 6) Memiliki rasa humor yang luas, 7) Mempunyai daya imajinasi dan 8) Orisinal dalam mengungkapkan gagasan. 9) Menonjol dalam salah satu bidang seni.

Menurut Guilford (dalam Munandar, 2009) mengemukakan ciri-ciri dari kreativitas antara lain:

- 1) Kelancaran berpikir (*fluency of thinking*), yaitu kemampuan untuk menghasilkan banyak ide yang keluar dari pemikiran seseorang secara cepat. Dalam kelancaran berpikir, yang ditekankan adalah kuantitas, dan bukan kualitas.
- 2) Keluwesan berpikir (*flexibility*), yaitu kemampuan untuk memproduksi sejumlah ide, jawaban-jawaban atau pertanyaan-pertanyaan yang bervariasi, dapat melihat suatu masalah dari sudut

pandang yang berbeda-beda, mencari alternatif atau arah yang berbeda-beda, serta mampu menggunakan bermacam-macam pendekatan atau cara pemikiran. Orang yang kreatif adalah orang yang luwes dalam berpikir. Mereka dengan mudah dapat meninggalkan cara berpikir lama dan menggantikannya dengan cara berpikir yang baru.

- 3) Elaborasi (*elaboration*), yaitu kemampuan dalam mengembangkan gagasan dan menambahkan atau memperinci detail-detail dari suatu objek, gagasan atau situasi sehingga menjadi lebih menarik.
- 4) Originalitas (*originality*), yaitu kemampuan untuk mencetuskan gagasan unik atau kemampuan untuk mencetuskan gagasan asli.

Menurut J. Kaloh dalam Hasibuan, Mudjiono (2002 : 66), terdapat sifat-sifat pribadi yang dapat mendorong kreativitas adalah: (1) Gemar mencoba-coba; (2) Penuh perhatian/memperhatikan sesuatu dengan cara yang tidak biasa; (3) Penuh keingintahuan; (4) Dapat menerima dan memahami perbedaan; (5) Toleransi terhadap kekaburan; (6) Bersedia menghadapi resiko; (7) Bebas dalam menilai (8) Mandiri yakin pada dirinya sendiri; (9) Gigih; (10) Peka dan tanggap terhadap masalah-masalah; (11) Mahir dan berkemampuan untuk melahirkan gagasan gagasan baru; (12) Fleksibilitas; (13) Orisinal; (14) Tanggap terhadap perasaan-perasaan; (15) Terbuka bagi fenomena yang tidak disadari; (16) Tidak takut akan kegagalan; (17) Kemampuan untuk berkonsentrasi; (18) Berpikir mengenai citra pribadi; (19) Selektivitas.

d. Tes Kreativitas

Dalam penelitian ini untuk mengetahui tingkat kreativitas atau tinggi rendahnya kreativitas belajar digunakan tes skala sikap kreatif, dengan pertimbangan bahwa perilaku kreatif tidak hanya memerlukan kemampuan berpikir kreatif (kognitif), tetapi juga sikap kreatif (afektif).

Kreativitas yang diukur dalam penelitian ini memiliki pengertian sebagai kemampuan untuk membentuk kombinasi-kombinasi baru dari unsur-unsur yang diberikan yang tercermin dari kelancaran, kelenturan, dan orisinalitas dalam memberi gagasan serta kemampuan untuk mengembangkan, merinci, dan memperkaya (elaborasi) suatu gagasan. Konsep kreativitas dijabarkan ke dalam komponen-komponen atau ciri-ciri kreativitas yang kemudian dibuat instrumen dalam bentuk pertanyaan/pernyataan kepada siswa.

B. Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Bagyo Sucahyo tahun 2003 dalam tesisnya yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif dan Konvensional serta Sikap Penerimaan Siswa Kepada Guru terhadap Prestasi Belajar Pendidikan dan Pelatihan Pekerjaan Logam Dasar Siswa Sekolah Menengah Kejuruan” diperoleh hasil bahwa ada pengaruh model belajar terhadap prestasi belajar dengan menunjukkan F hitung = 9,788 dan F tabel = 4,05 pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$, sehingga terdapat pengaruh yang signifikan antara model belajar terhadap prestasi belajar Pendidikan dan Pelatihan Pekerjaan Logam Dasar Siswa Sekolah Menengah

Kejuruan dari siswa yang belajar dengan model pembelajaran kooperatif lebih baik, dari pada siswa yang belajar dengan model Pembelajaran Konvensional.

Relevansinya dengan penelitian ini adalah hasil penelitian tentang Pengaruh Model Pembelajaran terhadap Prestasi Belajar IPS ditinjau dari Kreativitas Belajar siswa SD Negeri gugus Pattimura, membuktikan bahwa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif di SD, prestasi belajar siswa lebih baik dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional, karena dalam penerapan model pembelajaran kooperatif siswa dilatih untuk bekerjasama memecahkan masalah yang dihadapi sehingga dapat saling bertukar pendapat dan saling bertukar pengalaman. Ada pengaruh kreativitas belajar siswa terhadap prestasi belajar IPS sejarah di SD, karena dengan kreativitas belajar tinggi, siswa akan berinovasi dalam belajar dan dapat memunculkan ide baru.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah penelitian ini dilakukan terhadap siswa Sekolah Dasar dengan hasil penelitian tentang Pengaruh Model Pembelajaran terhadap Prestasi Belajar IPS Sejarah ditinjau dari Kreativitas Belajar siswa SD, diperoleh hasil bahwa ada pengaruh model pembelajaran terhadap prestasi belajar IPS sejarah ditinjau dari kreativitas belajar siswa, dengan menunjukkan $F_{hitung} = 6,896$ dan $F_{tabel} = 4,02$ pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$, sedang pada penelitian terdahulu dilakukan terhadap siswa Sekolah Menengah Kejuruan diperoleh hasil bahwa ada pengaruh model belajar terhadap prestasi belajar dengan menunjukkan $F_{hitung} = 9,788$ dan $F_{tabel} = 4,05$ pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$.

C. Kerangka Berpikir

Pada dasarnya setiap orang memiliki potensi kreatif, namun dengan tingkat atau derajat kreativitas yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut dapat disebabkan oleh adanya berbagai faktor yang mempengaruhi terbentuknya kreativitas dan salah satunya adalah dorongan dari luar individu (lingkungan).

Dalam mempelajari Ilmu Pengetahuan Sosial yang diawali dengan pemahaman fakta sampai ada interpretasi sangat diperlukan adanya kreativitas, oleh karena itu kreasi dan imajinasi sangat diperlukan untuk memahami isi dari proses pembelajaran. Model dasar pembelajaran IPS perlu ditekankan pada penanaman nilai yang dinamis progresif dan kreatif.

Landasan yang perlu dikembangkan adalah model pembelajaran yang tidak hanya berhubungan dengan simbol-simbol nilai abstrak dan rasa jiwa saja, tetapi juga berkaitan dengan daya cipta atau kreativitas yang berkembang begitu cepat. Dalam proses pembelajaran IPS, model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan karakteristik siswa memiliki peranan yang penting dalam meningkatkan kreativitas. Pembelajaran yang menghargai cara berpikir dan perilaku kreatif; memberi kebebasan dan keamanan untuk mengambil resiko; mengembangkan penguasaan dalam pokok area tertentu; serta menyediakan waktu bagi siswa untuk berkreasi dapat meningkatkan dan mengembangkan kreativitas siswa.

Persepsi siswa akan penggunaan model pembelajaran yang digunakan guru merupakan penilaian paling tepat untuk mengetahui kemampuan guru dalam

mengemas pembelajaran dikarenakan siswa telah menghadapi lingkungan belajar yang beraneka ragam serta menghabiskan banyak waktu dalam belajar dengan guru yang berbeda-beda sehingga diharapkan memiliki penilaian yang tepat tentang model pembelajaran yang dapat membuat siswa merasa senang dalam mengikuti pembelajaran.

Pesepsi adalah kecakapan untuk melihat, memahami kemudian menafsirkan suatu stimulus sehingga merupakan sesuatu yang berarti dan menghasilkan penafsiran. Selain itu persepsi merupakan pengalaman terdahulu yang sering muncul dan menjadi suatu kebiasaan. Proses terbentuknya persepsi sangat kompleks, dan ditentukan oleh dinamika yang terjadi dalam diri seseorang ketika ia mendengar, mencium melihat, merasa, atau bagaimana dia memandang suatu obyek dalam melibatkan aspek psikologis dan panca inderanya.

Persepsi siswa akan penggunaan model pembelajaran didasarkan pada seberapa baik guru mengemas pembelajaran yang didalamnya terdapat hubungan yang bernilai, saling mendorong dan mendukung. Guru juga memiliki pengaruh dalam mengembangkan atau menghambat kreativitas siswa dengan menerima atau menolak hasil dari siswa yang tidak biasa dihasilkan oleh siswa lainnya dan bersifat imajinatif. Oleh karena itu dapat dilihat bahwa guru memegang peranan penting dalam menentukan model pembelajaran dan kreativitas siswa.

Penggunaan model pembelajaran NHT diharapkan dapat meumbuhkembangkan rasa sosial yang tinggi dari setiap siswa, sehingga

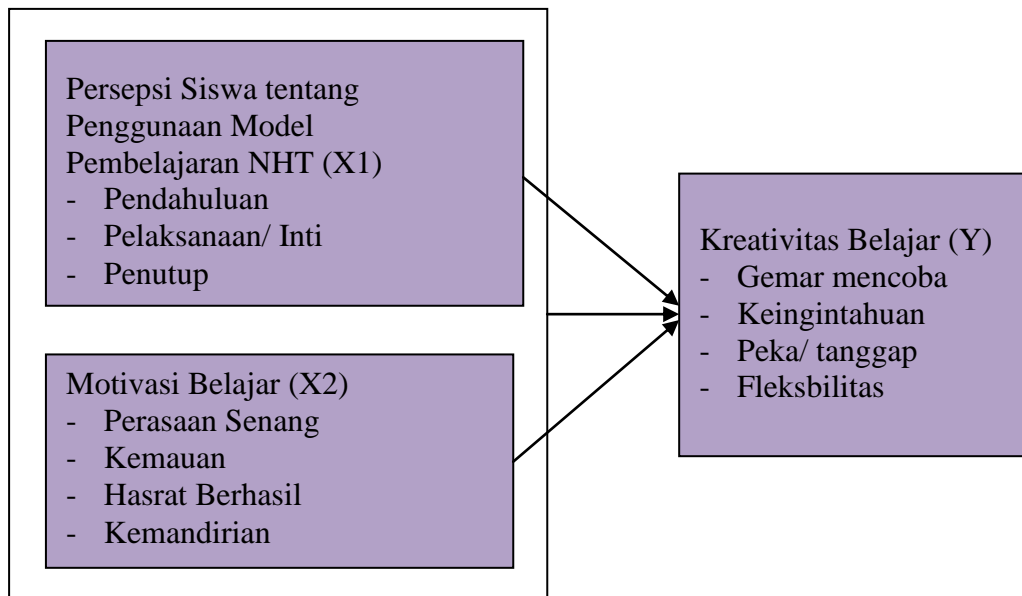
terbina sikap kesetiakawanan sosial atau kegotong royongan dalam kelompok atau di kelas. Siswa dibiasakan hidup bersama, bekerjasama dalam kelompok, akan menyadari bahwa dirinya ada kekurangan dan kelebihan. Yang mempunyai kelebihan dengan ikhlas mau membantu mereka yang mempunyai kekurangan, dan yang mempunyai kekurangan dengan rela hati mau belajar pada mereka yang yang memiliki kelebihan, tanpa ada perasaan minder. Walaupun demikian persaingan positif antar individu di dalam kelas tetap terjadi dalam rangka mencapai prestasi belajar yang optimal. Dalam pengelolaan kelas, terutama yang berhubungan dengan penempatan siswa, pendekatan secara kooperatif dalam kelompok sangat diperlukan. Di samping perhatian guru yang ditujukan pada kelas secara keseluruhan, perlu adanya perhatian secara khusus dari masing-masing individu untuk memperhatikan kemampuannya, karena di samping adanya persamaan-persamaan juga ada sejumlah perbedaan pada aspek biologis, intelektual maupun psikologis. Dengan memperhatikan perbedaan-perbedaan individu model pembelajaran ini dirasa tepat digunakan dalam rangka untuk mengoptimalkan seluruh potensi yang dimiliki, sehingga dapat mencapai serta meningkatkan kreativitas belajarnya.

Selain persepsi siswa yang diduga dapat menumbuhkan kreativitas belajar siswa, faktor lain yang tidak kalah pentingnya dalam menumbuhkan kreativitas belajar siswa adalah motivasi belajar siswa itu sendiri. Dengan adanya motivasi belajar pada diri siswa, maka akan ada kemauan dalam diri siswa yang disertai usaha untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Persepsi yang baik atau positif akan muncul apabila siswa berada pada kelas yang mengikutsertakan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran, memiliki hubungan personal antara guru dengan murid, memakai cara belajar yang inovatif, serta memiliki aturan-aturan tingkah laku yang jelas. Hal ini berkaitan dengan faktor pengembangan kreativitas melalui pemberian kesempatan kepada individu untuk bebas mengekspresikan secara simbolis pikiran dan perasaannya dengan penggunaan model pembelajaran NHT. Siswa akan lebih mengembangkan kreativitasnya apabila mereka merasa nyaman dalam melakukan aktivitas dan memperoleh penghargaan dari kelas akan apa yang telah dilakukannya. Hal ini berkaitan dengan dimensi motivasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa persepsi siswa tentang penggunaan model pembelajaran yang digunakan guru dan motivasi belajar siswa diduga berpengaruh terhadap kreativitas belajar IPS.

Untuk memperjelas pelaksanaan penelitian sekaligus untuk mempermudah dalam pemahaman dan penganalisaan maka perlu dijelaskan suatu kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pikir Penelitian

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir tersebut, dapat dirumuskan hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Terdapat pengaruh persepsi siswa tentang penggunaan model pembelajaran tipe *Numbered Heads Together* (NHT) terhadap kreativitas belajar siswa dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri Tumijajar Kabupaten Tulang Bawang Barat.
2. Terdapat pengaruh antara motivasi belajar siswa terhadap kreativitas belajar siswa dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri Tumijajar Kabupaten Tulang Bawang Barat.

3. Terdapat pengaruh persepsi siswa tentang penggunaan model pembelajaran tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dan motivasi belajar siswa terhadap kreativitas belajar siswa dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri Tumijajar Kabupaten Tulang Bawang.